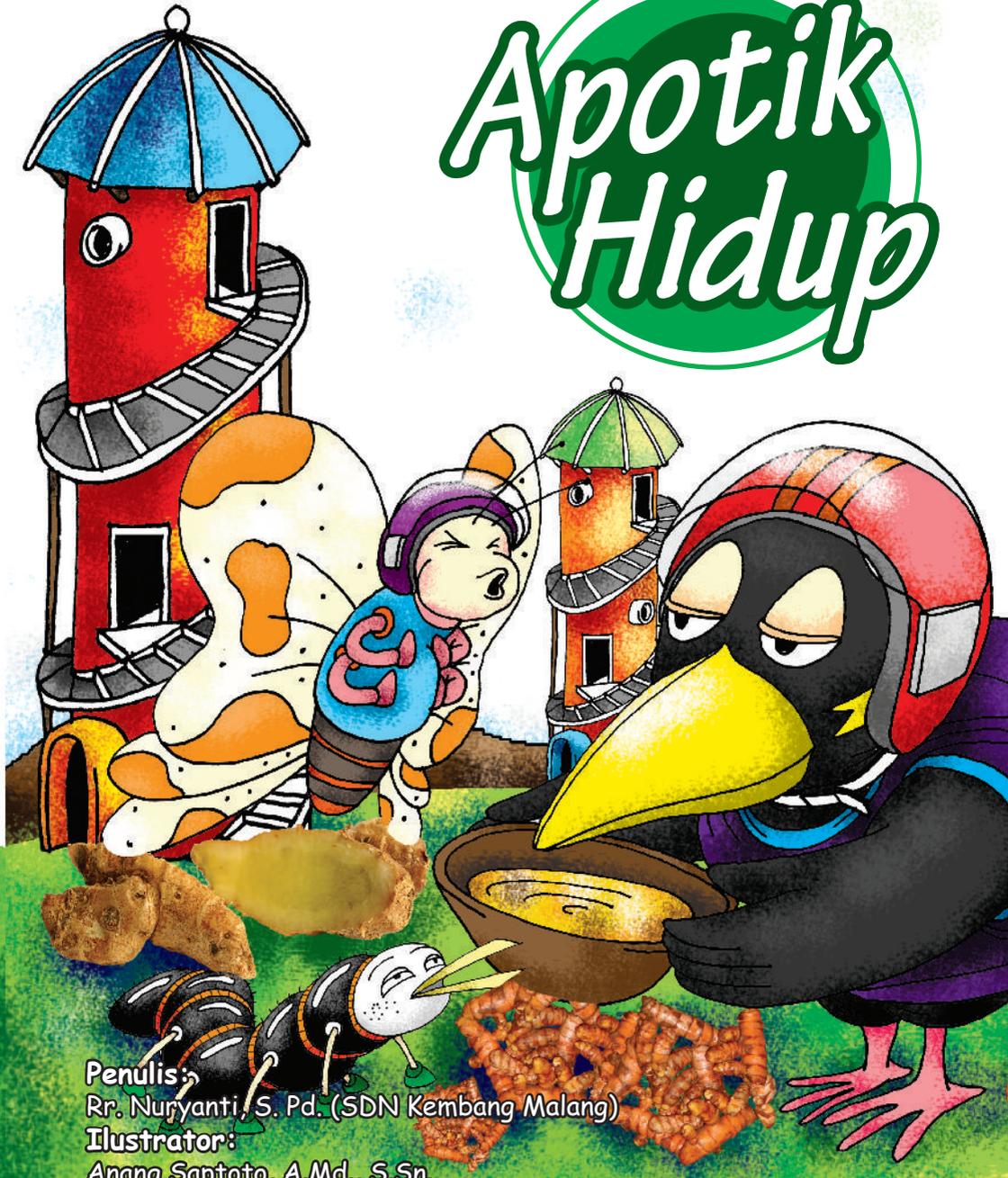




SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Apotik Hidup



Penulis:
Rr. Nuryanti, S. Pd. (SDN Kembang Malang)
Ilustrator:
Anang Saptoto, A.Md., S.Sn.

Apotik Hidup

Penulis Naskah: Rr. Nuryanti, S. Pd.
(SDN Kembang Malang)

Penulis Skenario dan Penyunting: Anastasia
Melati

Ilustrator: Anang Saptoto

Tata Letak : Anang Saptoto

Penyunting Artistik: Sinta Carolina

Editor in Chief: Anastasia Melati

ISBN: 978-979-18019-9-7

Penerbit:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)
Erfgoed Nederland (EN)

Cetakan Pertama: Januari 2010

Kontak:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)
Indonesian Heritage Trust
Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110
www.bppi-indonesianheritage.org
Telp/fax: +62 21 3511127



Apotik Hidup

Penulis:

Rr. Nuryanti, S. Pd.
(SDN Kembang Malang)

Ilustrator:

Anang Saptoto, A.Md., S.Sn.





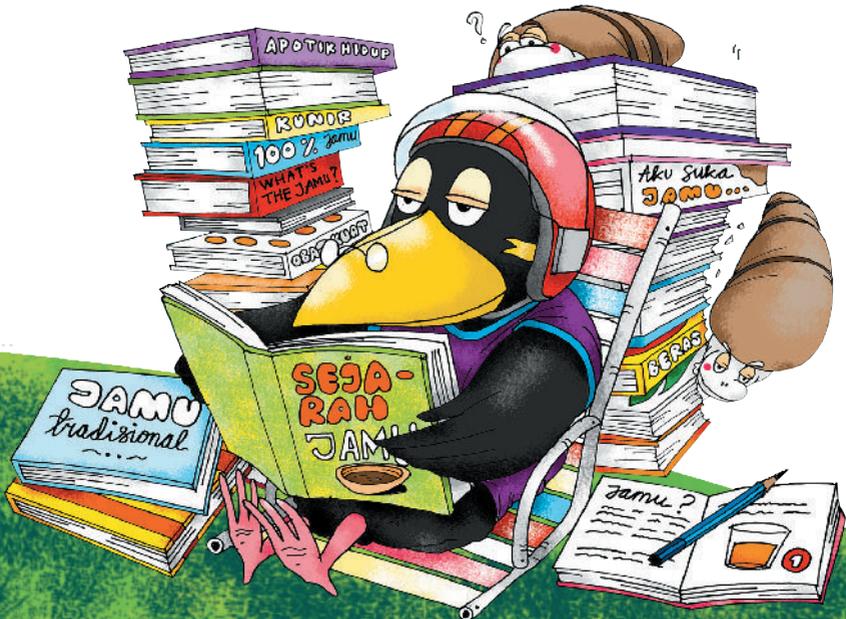
Pengantar

Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, juga banyak sekali pusaka. Ada pusaka alam, budaya, dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak-anak mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Buku Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai hal tersebut. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga nanti di berbagai daerah lain di Indonesia.

Anak-anak, orangtua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai buku seri ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku seri ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.

Laretna T. Adishakti

Ketua Tim Pendidikan Pusaka BPPI



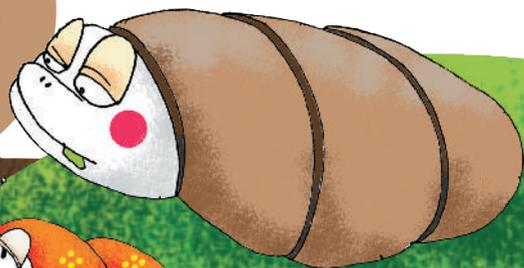
A vibrant illustration depicting a scene on a mound of brown soil. In the center, a butterfly with large, patterned wings (white with orange spots) has a girl's face with purple hair and a blue shirt. She is holding several large green leaves. To her right, a red ant with a white face and antennae is shown. In the foreground, a large black and white striped worm with a white face and a long yellow proboscis is prominent. Other smaller worms and ants are visible in the background. Three circular callouts contain text: a green circle at the top, an orange circle to the right, and a grey circle at the bottom right.

Namaku
Kupu-kupu

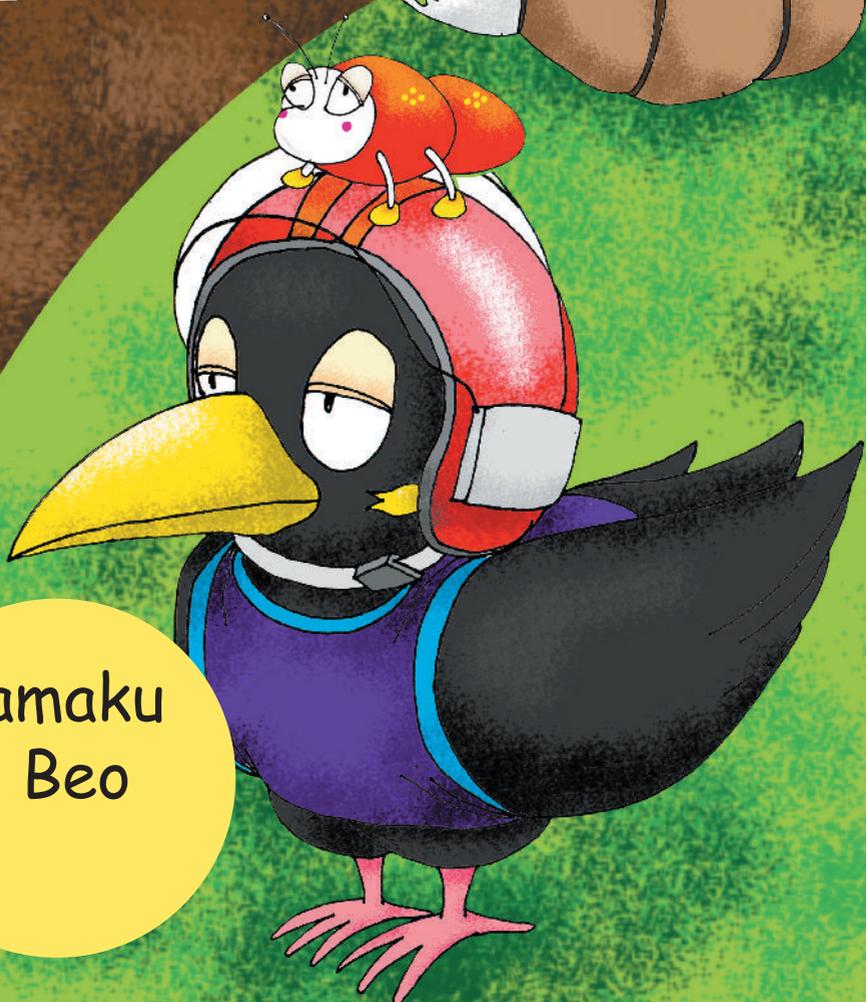
Aku
Semut

Aku
Ulat

Aku
Bekicot

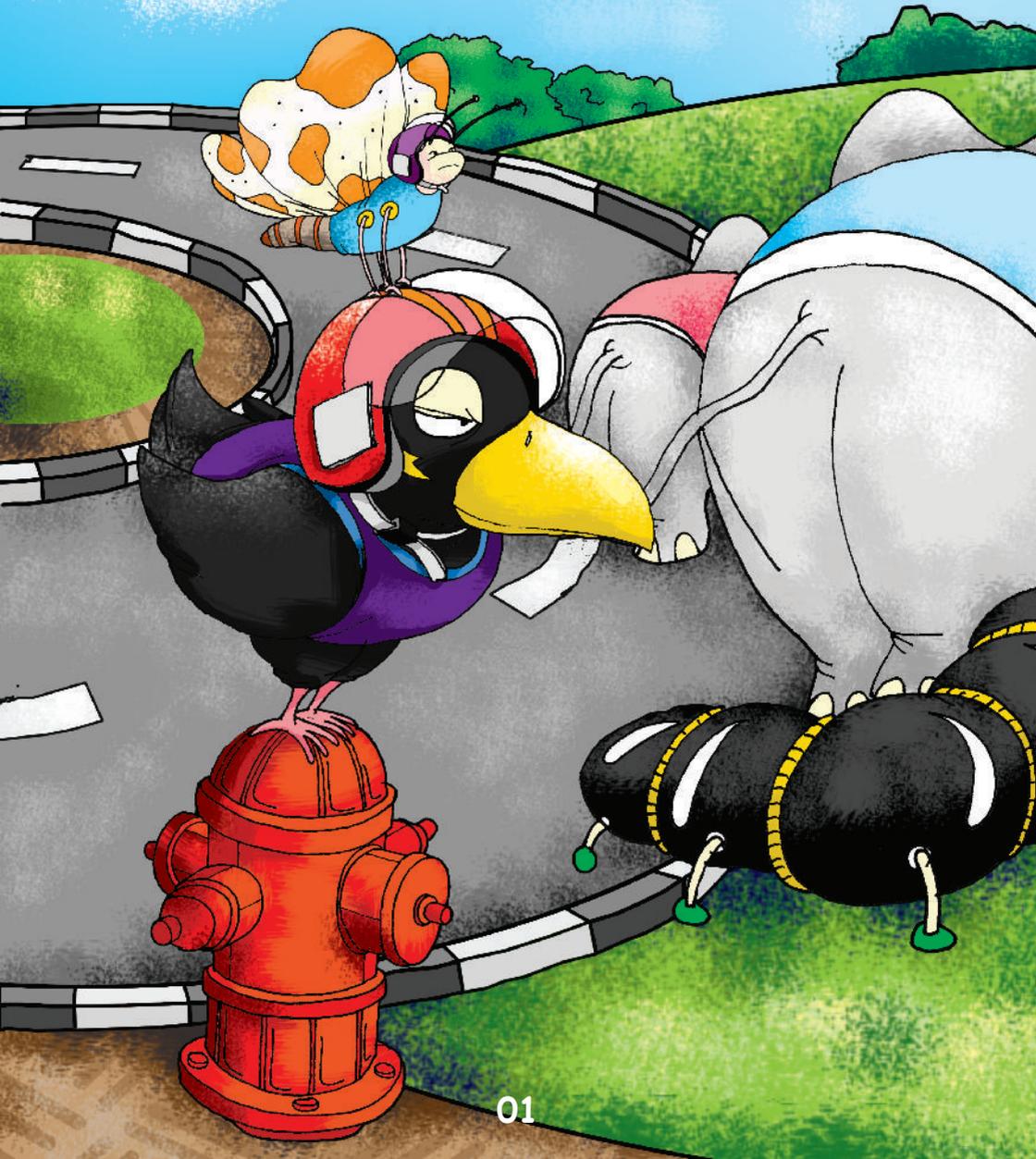


Namaku
Beo



Kupu-kupu dan Beo terbang jalan-jalan menyusuri kota.
Tiba-tiba perhatian mereka tertuju pada suatu keramaian.

Mereka melihat ada banyak orang yang sedang duduk antri,
sebagian lagi berdiri karena tidak mendapatkan tempat duduk.
Banyak orang antri. Antri apa ya?



Di depan bangunan itu ada papan yang bertuliskan apotik. Mereka mendekat ke tempat itu dan melihat begitu banyak obat-obatan. Orang-orang itu antri membeli obat. Rupanya apotik adalah toko yang menjual berbagai jenis obat-obatan.



Kupu-kupu bercerita pada Beo, "Biasanya kalau sakit, aku pergi ke dokter. Oleh dokter, aku diberi resep"

"Resep? Resep masakan? Masak makanan yang enak biar sehat?"

"Bukan! Resep dokter itu resep yang kita pakai untuk membeli obat. Obatnya dijual di apotik."

"Ooo, beli obat harus ke dokter dulu?" tanya Beo.

"Ya. Beberapa obat ada yang harus pakai resep dokter. Ada juga yang dapat kita beli tanpa harus periksa dokter dulu"

Beo manggut-manggut, "Oh gitu"

"Apa kamu belum pernah ke apotik, Beo?" tanya Kupu-kupu.

"Belum", jawab Beo

"Jadi, kalau kamu beli obat-obatan di mana?"

"Aku tidak pernah beli obat. Aku tidak suka dengan obat-obatan," katanya sambil menutup mulut.



"Kalau tidak minum obat waktu sakit, apa yang kamu lakukan?" Kupu-kupu heran.

"Tidur dan makan yang banyak!" jawab Beo mantap sambil tersenyum.

"Ha? Itu sajakah? Mungkin dapat sembuh, tapi akan lama. Kalau minum obat, kamu akan segera sembuh"

"Tidak! Aku tidak mau obat-obatan", teriak Beo

"Aneh kamu. Sakit kok tidak mau minum obat."



"Aku suka minum jamu. Tiap hari aku minum jamu. Enak!"

"Jamu? Iiuh tidak enak! Pasti pahit", timpal Kupu-kupu.

"Yang pahit memang ada. Tapi tidak semuanya pahit!" ujar Beo.

"Iiuhh, aku mau muntah membayangkan minum jamu!" Kupu-kupu memegang perutnya.

"Kamu pernah minum beras kencur dan kunir asem? Itu tidak pahit", ujar Beo.



"Beras kencur dan kunir asem itu termasuk jamu ya?"

"Iya. Bahannya kan dari kencur dan kunyit. Tapi enak kan?"

"Iya, sih".

"Kencur sebagai bahan untuk membuat beras kencur. Kunir atau kunyit sebagai bahan untuk membuat kunir asem. Kunyit dan kencur ada di halaman rumahku", tambah Beo.

"Di halaman rumahmu?"



"Iya, kami beri nama apotik hidup", jelas Beo.

"Kok apotik hidup? Apotiknya bisa bergerak dan jalan-jalan? Adakah hubungannya dengan apotik yang kita lihat tadi?"

"Ada, sama-sama punya kaitan dengan obat. Ya kan?"

"Oh begitu. Jadi, kalau apotik hidup itu berarti obat-obatan yang diambil dari tumbuh-tumbuhan".

"Betul! Pintar kau, Kupu-kupu! Kita juga bisa menyebutnya dengan tanaman obat".





Selamat datang

APOTIK HIDUP

"Apakah kamu punya tanamannya, Beo?"

"Punya. Aku punya banyak sekali jenis tanaman obat di kebun belakang rumahku, tidak hanya kunyit dan kencur saja".

"Karena itukah kamu tidak pernah ke dokter?"

"Ya. Tanaman obat itu sekedar untuk meringankan atau menyembuhkan penyakit tanpa harus pergi ke dokter".

"Apakah tanaman obat itu baru ditemukan sekarang? Aku belum pernah tahu".

"Tidak. Sejak jaman dulu nenek moyang kita kalau sakit akan meramu sendiri obatnya yang diambil dari sekitar rumah".

"Ooo, ramuan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan itulah yang disebut jamu, bukan?"

"Betull!"

"Meramu jamu sendiri pasti membutuhkan kepintaran juga ya?" tanya Kupu-kupu.

"Pasti! Makanya pengetahuan mengenai jamu ini harus kita lestarikan karena bermanfaat bagi kita".



"Eh itu ada Bekicot! Hei Bekicot! Sedang apa kau di situ?"

"Sedang menyehatkan badanku dengan makan tanaman obat"

"Wooww, kamu sadar hidup sehat ya?"

"Harus! Sekarang banyak sekali penyakit. Lebih baik mencegah daripada mengobati, bukan? Nah makan tanaman obat ini sama halnya dengan mencegah penyakit", Bekicot menjelaskan dengan panjang lebar.



Kupu-kupu melihat banyak tanaman di situ". Apa nama tanaman ini?"

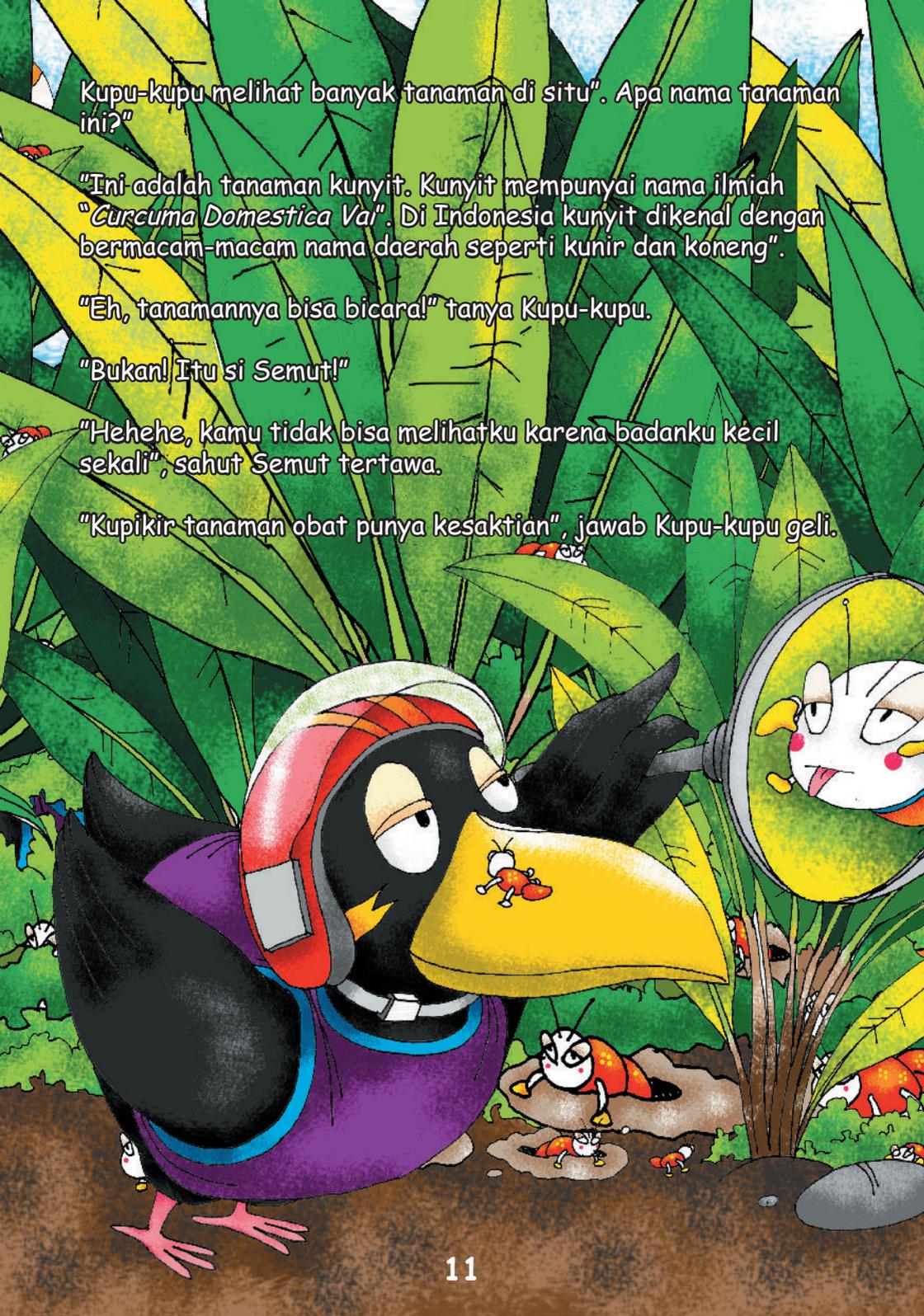
"Ini adalah tanaman kunyit. Kunyit mempunyai nama ilmiah "*Curcuma Domestica Val*". Di Indonesia kunyit dikenal dengan bermacam-macam nama daerah seperti kunir dan koneng".

"Eh, tanamannya bisa bicara!" tanya Kupu-kupu.

"Bukan! Itu si Semut!"

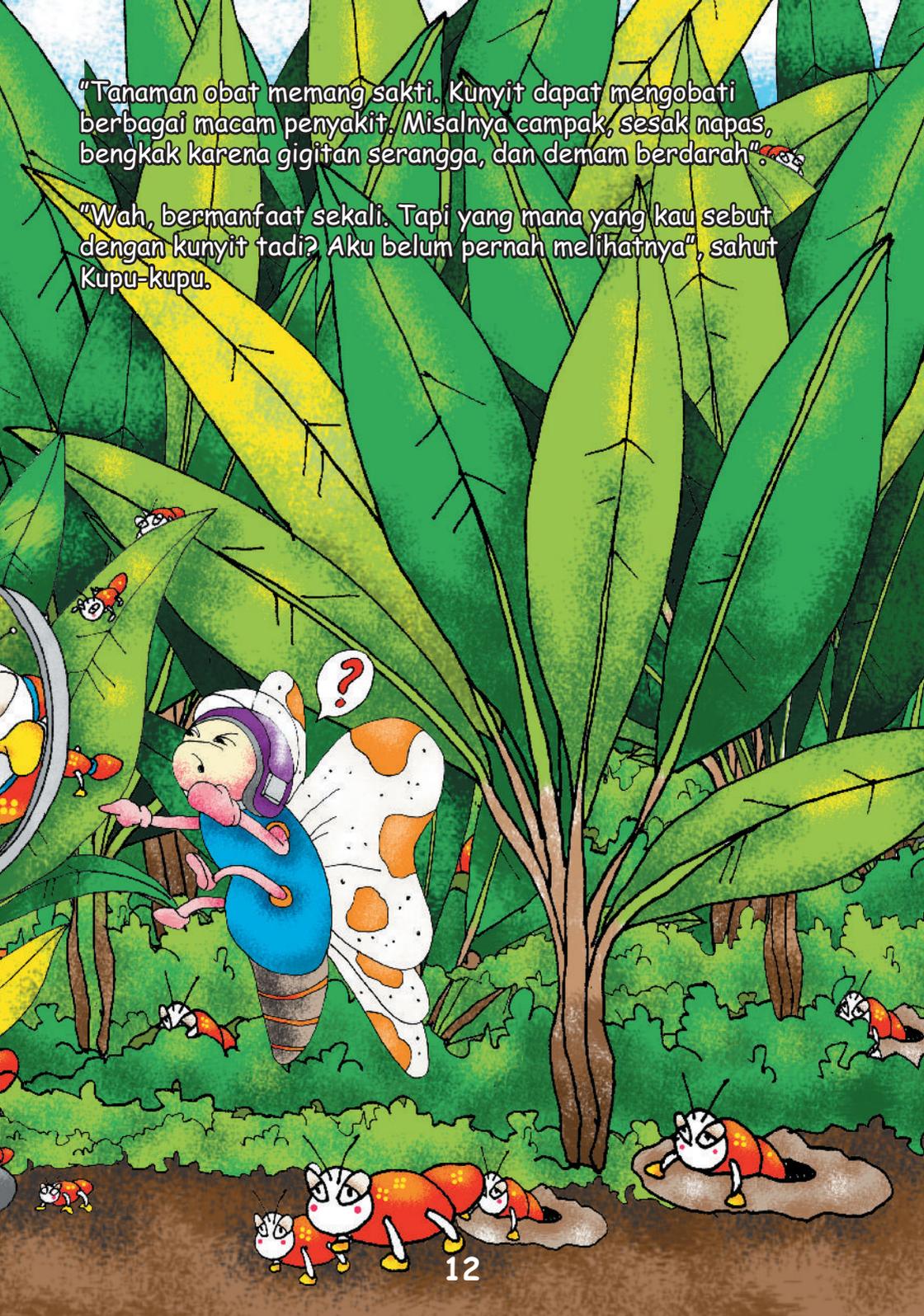
"Hehehe, kamu tidak bisa melihatku karena badanku kecil sekali", sahut Semut tertawa.

"Kupikir tanaman obat punya kesaktian", jawab Kupu-kupu geli.



"Tanaman obat memang sakti. Kunyit dapat mengobati berbagai macam penyakit. Misalnya campak, sesak napas, bengkak karena gigitan serangga, dan demam berdarah".

"Wah, bermanfaat sekali. Tapi yang mana yang kau sebut dengan kunyit tadi? Aku belum pernah melihatnya", sahut Kupu-kupu.

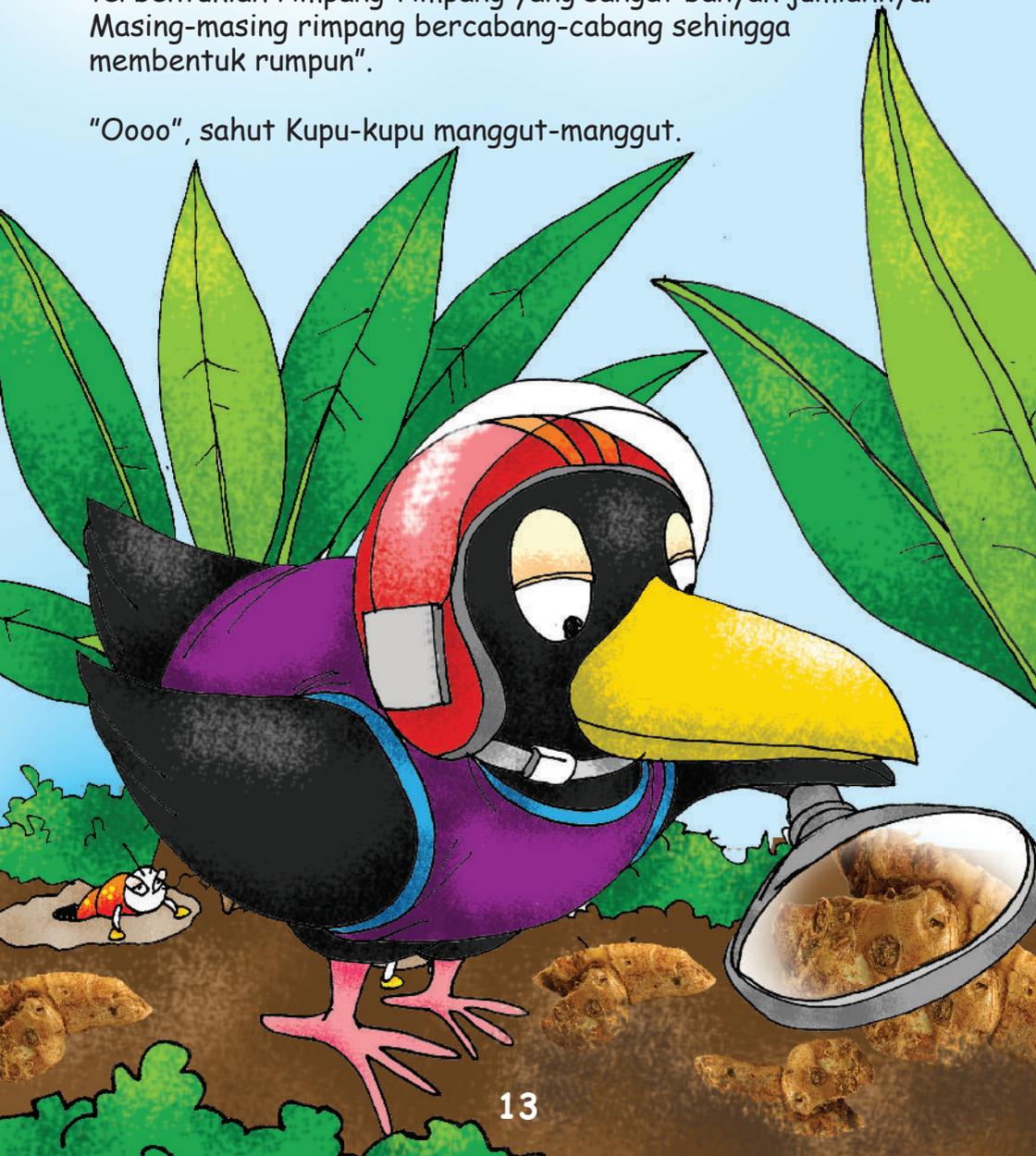


Beo mendekati ke tanaman, "Tumbuhan kunyit biasanya yang digunakan adalah bagian umbinya".

"Ini yang disebut umbi", kata Beo menjelaskan.

"Dari umbi utamanya yang berbentuk bulat panjang terbentuklah rimpang-rimpang yang sangat banyak jumlahnya. Masing-masing rimpang bercabang-cabang sehingga membentuk rumpun".

"Oooo", sahut Kupu-kupu manggut-manggut.



"Ini yang disebut kunyit? Dari luar, rimpang ini tampak berwarna jingga kecoklatan".

"Coba rimpangnya kau potong. Warna bagian dalamnya akan berbeda dengan bagian dalamnya".

"Oh iya, dalamnya berwarna jingga terang atau agak kuning".

Kupu-kupu begitu ingin tahu. Ia mencoba mencicipi rimpang tersebut, "Ihhh, rasanya agak pahit! Baunya juga khas".



"Yang ini tanaman jahe!" Ulat yang sedari tadi hanya menyaksikan percakapan mereka dari jauh berteriak memberitahu.

Mereka bertiga menoleh pada Ulat yang sedang menempel pada daun jahe.

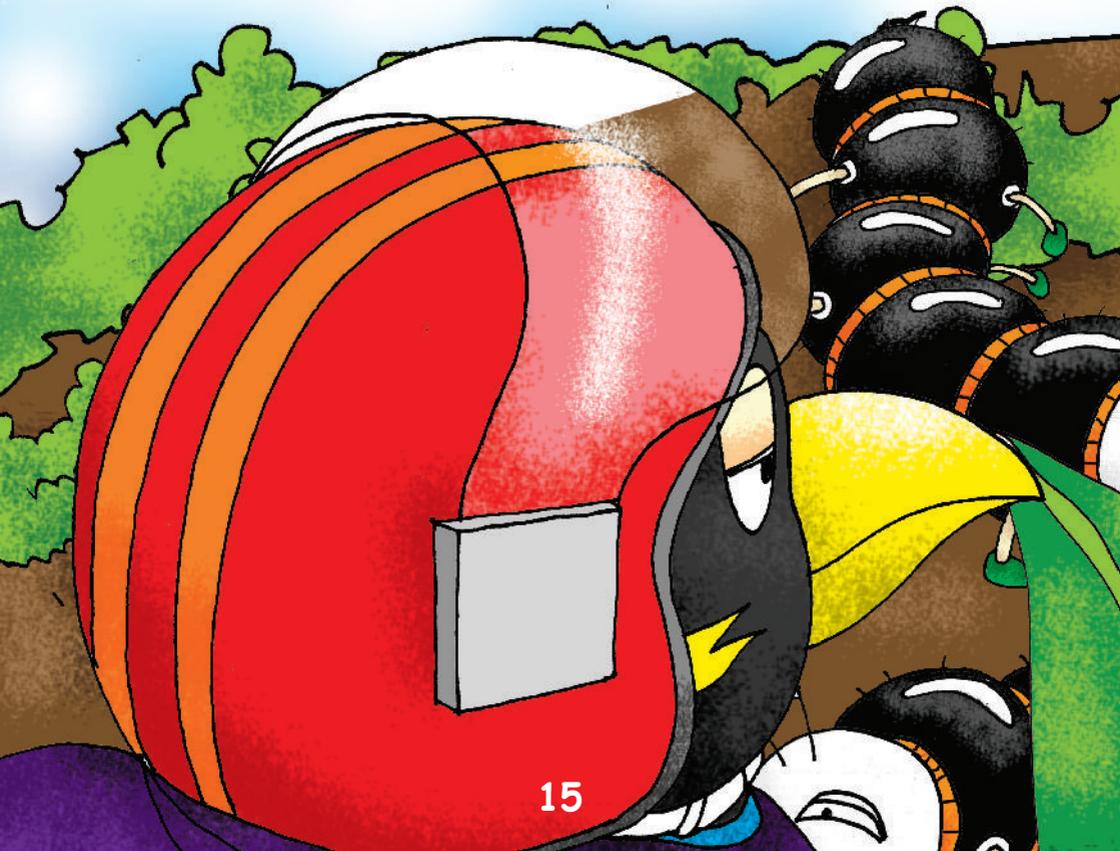
"Hei, Ulat! Kamu tahu juga nama tanaman obat?", tanya Kupu-kupu.

"Pasti! Mari kujelaskan. Ini rimpang jahe."

"Rimpang jahe bercabang-cabang seperti kunyit ya?"

"Betul! Nama ilmiahnya adalah "*Zingiber Officinale Roxb*".

"Wah, hebat kamu!" Kupu-kupu kagum dengan pengetahuan Ulat.



"Jahe juga memiliki kegunaan yang bermacam-macam", sahut Beo, "jahe juga banyak digunakan sebagai ramuan obat".

"Penyakit yang dapat diobati antara lain pegal linu dan batuk pilek atau flu", sambungnya.

"Wah, dengan menaman tanaman obat, kita tidak perlu mengeluarkan uang untuk beli obat di apotik ya?" decak Kupu-kupu kagum.

"Betul! Kita jadi berhemat. Uangnya kita tabung untuk beli buku".





"Kupu-kupu, ini tanaman kencur. Nama ilmiahnya *Kaempferia Galanga L.*"

"Kencur? Apakah ada kaitannya dengan beras kencur yang kau katakan tadi, Beo?"

"Ya, ada. Umbi tanaman kencur ini merupakan bahan pokok jamu beras kencur", jawab Beo.

Semut menyambung, "Tidak hanya umbinya yang bisa dipakai dari tanaman kencur ini".

"Betul! Daunnya dapat digunakan sebagai campuran urap (lalapan). Selain untuk membuat jamu beras kencur, umbi tanaman ini banyak digunakan sebagai obat".

"Obat apa?" tanya Kupu-kupu.

Ulat menyahut, "Radang lambung, sakit batuk, dan penawar lelah".

"Wow, kalau aku lelah, bisa minum beras kencur ya? Pasti segar!" Kupu-kupu.

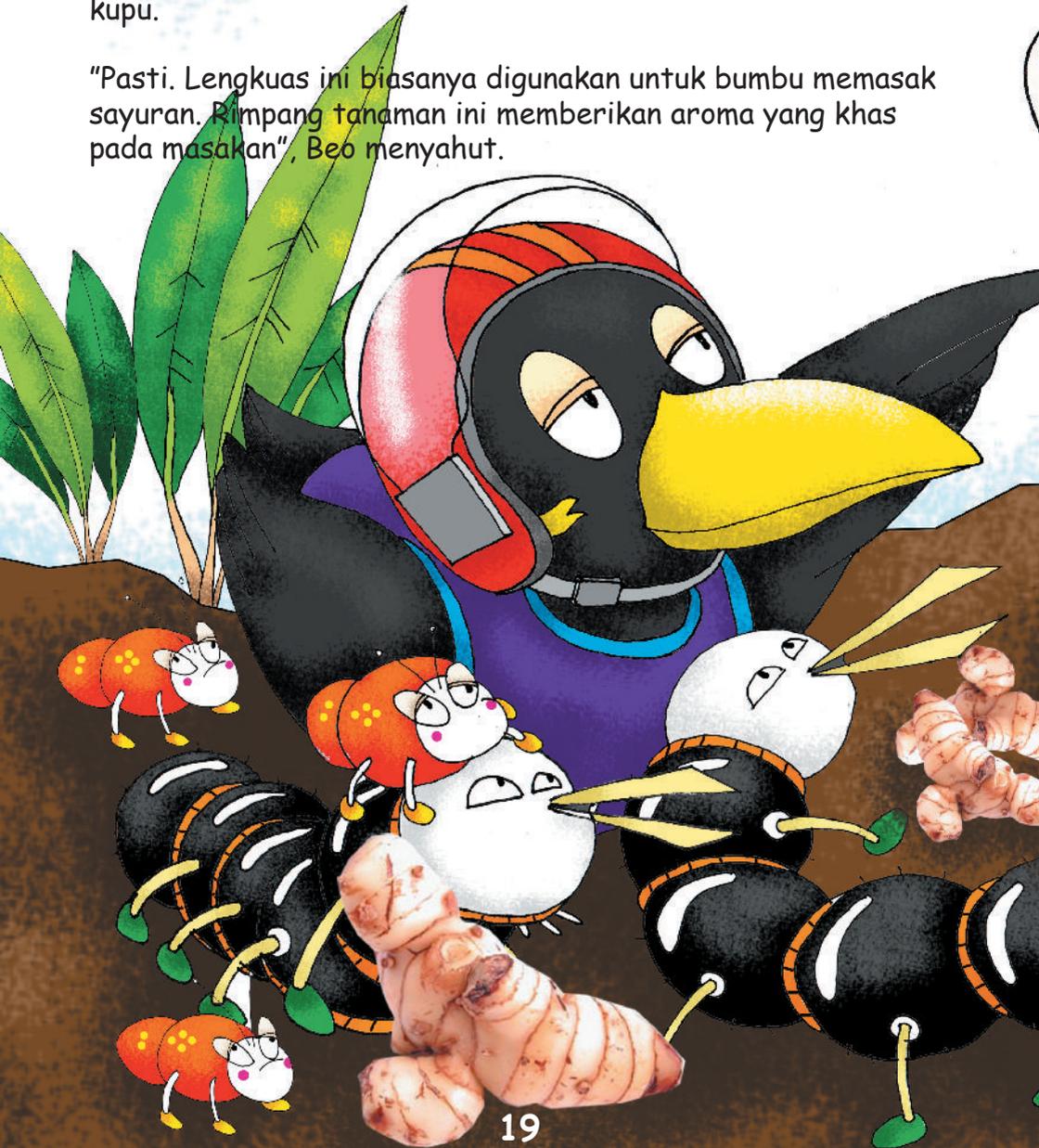


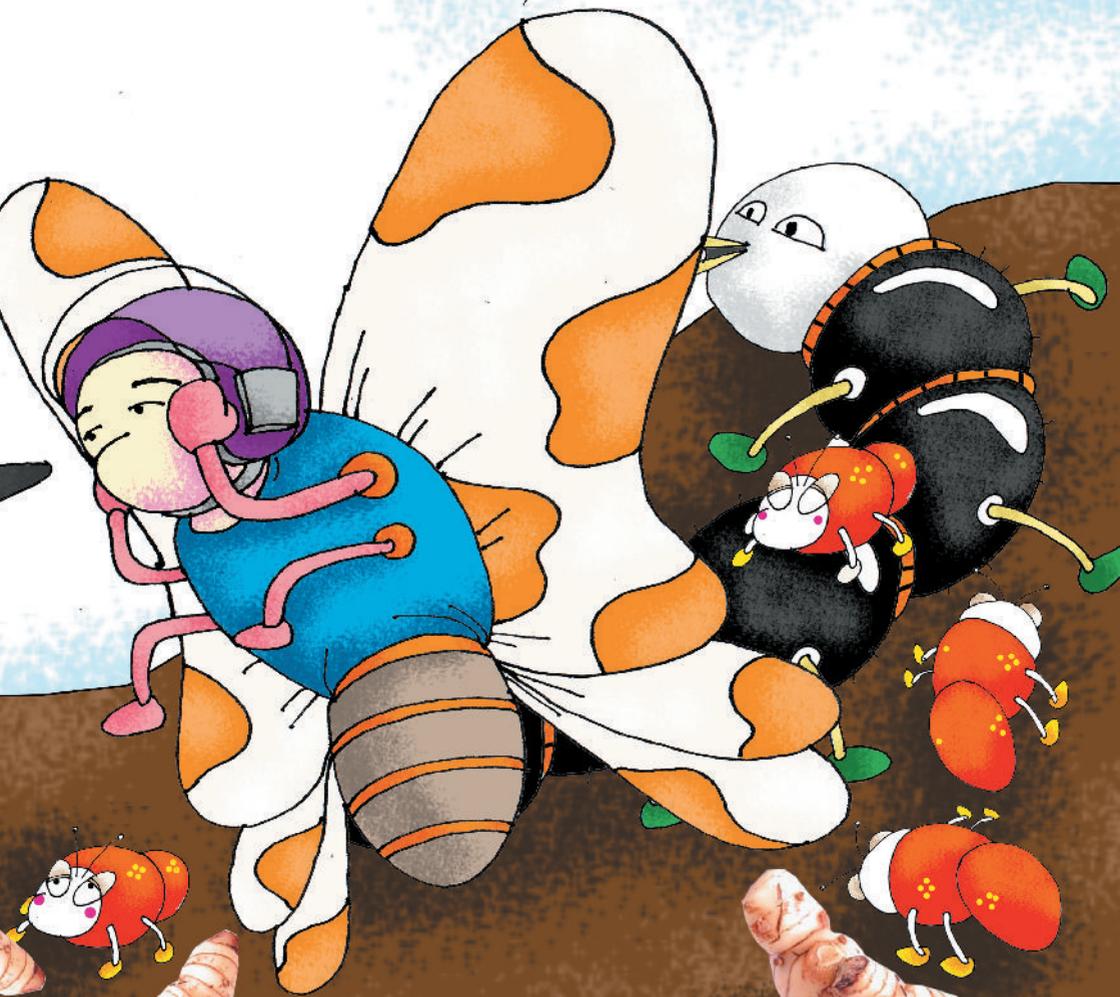
"Ini juga tanaman obat. Namanya lengkuas", Ulat menjelaskan.

"Nama ilmiah tanaman ini adalah *Langkuas Galanga L*", sambung Semut.

"Ya ya ya, sepertinya aku pernah lihat yang ini", sahut Kupu-kupu.

"Pasti. Lengkuas ini biasanya digunakan untuk bumbu memasak sayuran. Rimpang tanaman ini memberikan aroma yang khas pada masakan", Beo menyahut.





"Apakah lengkuas dapat digunakan untuk mengobati penyakit juga?" tanya Kupu-kupu.

"Ya. Penyakit kurap dan panu biasanya langsung sembuh kalau diobati dengan menggunakan lengkuas".

"Aku sih tidak pernah kena penyakit kurap dan panu! Iiihhh", Kupu-kupu bergidik membayangkan penyakit itu.

"Siapa tahu suatu saat kamu kena, jadi kamu sudah tahu obatnya", ujar Ulat.

"Atau temanmu atau saudaramu yang kena panu atau kurap, sehingga kamu bisa memberitahu", jelas Kupu-kupu.

"Iya, iya. Apakah masih ada lagi tamanam obat di halaman rumahmu, Beo?" tanya Kupu-kupu.



"Ada. Ini adalah temu ireng. Di kebun tetangga sini banyak sekali dijumpai tanaman ini".

"Tahkah kamu, kenapa tetangga sekitar sini banyak yang menanam? Karena manfaatnya banyak!"

"Tanaman ini digunakan untuk menyembuhkan beberapa macam penyakit".

"Berbagai macam penyakit? Penyakit apa saja itu?"

"Obat turun panas, kurang nafsu makan, koreng".





"Wah, aku jadi ingin sekali menanam macam-macam tanaman obat. Kalau aku sakit, tinggal petik, tidak perlu beli obat" Kupu-kupu bersemangat.

"Boleh minta tanamannya untuk kutanam di kebunku?" pinta Kupu-kupu pada Beo.

"Boleh. Tanamlah rimpang atau umbinya", kata Beo, "kalau kamu sakit, kamu tinggal petik".

"Asyik", Kupu-kupu girang.

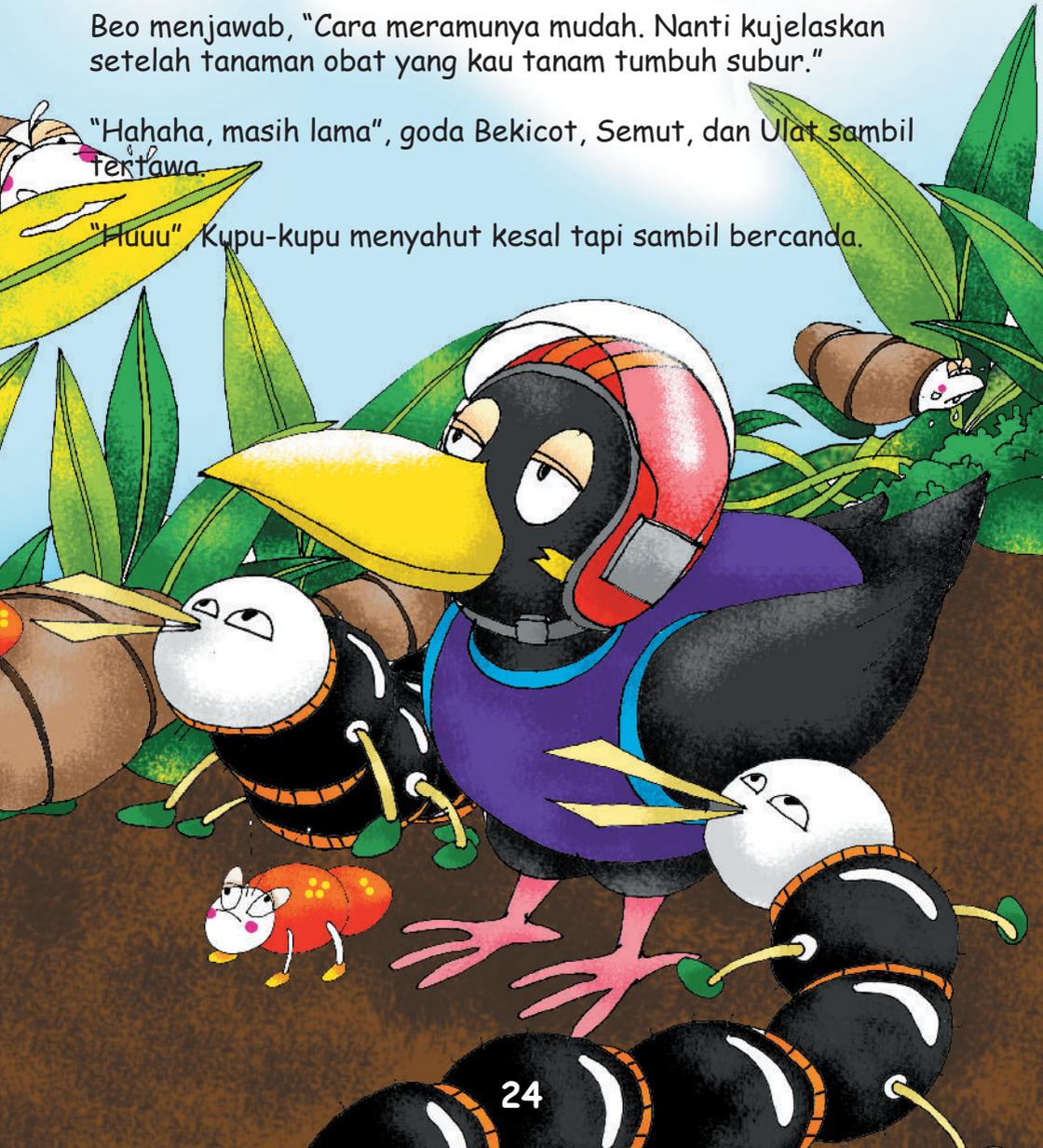
"Cara meramu obat itu pun adalah pengetahuan berharga. Karena pengetahuan berharga, maka perlu dilestarikan", kata Bekicot yang sedari tadi tidak ikut berbicara karena asyik makan.

"Lho, kalian belum menjelaskan cara meramunya, bukan?" Kupu-kupu baru menyadari seluruh percakapan mereka.

Beo menjawab, "Cara meramunya mudah. Nanti kujelaskan setelah tanaman obat yang kau tanam tumbuh subur."

"Hahaha, masih lama", goda Bekicot, Semut, dan Ulat sambil tertawa.

"Huuu", Kupu-kupu menyahut kesal tapi sambil bercanda.



Daftar Istilah dan Foto



Kunyit (*Curcuma Domestica Va*)

Di beberapa daerah di Indonesia juga dikenal dengan nama kunir atau koneng. Bentuknya bulat panjang, dengan umbi berwarna kecoklatan dan dagingnya berwarna jingga terang agak kekuningan. Kunyit berkhasiat menyembuhkan sakit campak, sesak nafas, bengkak karena gigitan serangga dan demam berdarah.



Jahe (*Zingiber Officinale Roxb*)

Berkhasiat menyembuhkan pegal linu, batuk, pilek, dan flu. Umbinya berwarna kecoklatan dan dagingnya berwarna putih keruh, dengan rasa yang pedas.



Kencur (*Kaemptena Galanga L*)

Merupakan bahan untuk minuman beras kencur. Berkhasiat mengobati radang lambung, sakit batuk dan sebagai penawar lelah. Daunnya bisa digunakan sebagai campuran urap (lalapan).



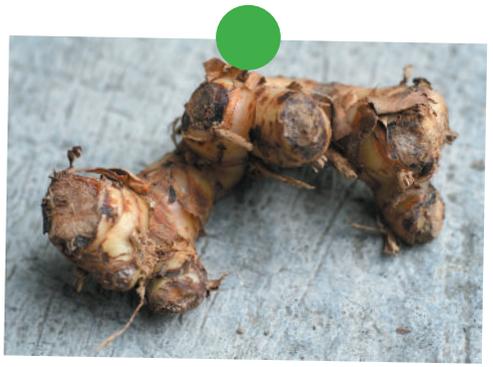
Lengkuas (*Langguas Galanga L*)

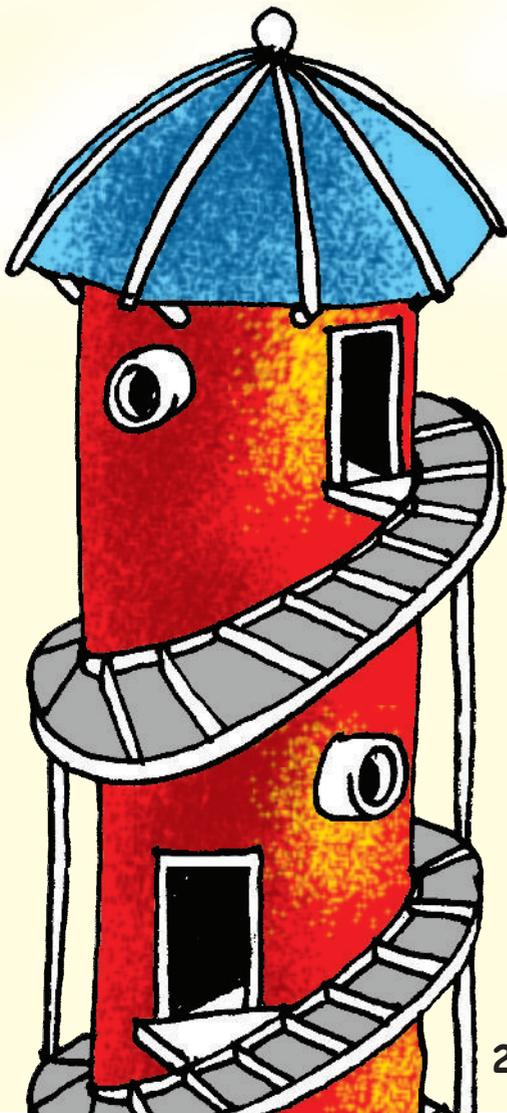
Biasanya digunakan sebagai bumbu masak. Rimpangnya berkhasiat menyembuhkan penyakit kulit seperti kurap dan panu.



Temu Ireng (*Curcuma Aeroginosa*)

Berkhasiat sebagai obat turun panas, kurang nafsu makan, dan koreng.





Tentang penulis & ilustrator :

Rr. Nuryanti, S.Pd.



Lahir di Kulon Progo pada tanggal 30 Agustus 1970. Minatnya pada profesi guru mengantarnya mengikuti pendidikan D2 PGSD pada tahun 1997. Ia menamatkan S1 PGSD di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2005. Saat ini, Ibu Nuryanti mengajar di SD Negeri Kembang Malang Cabang Dinas Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Perempuan yang gemar memasak dan mendengarkan ceramah ini memiliki moto dalam hidup "Kegigihan dan kesabaran disertai iman dan taqwa adalah kunci meraih sukses." Apotik Hidup dan Tanaman Obat merupakan tulisan pertamanya untuk Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak.

Anang Saptoto, A.Md., S.Sn.



Lahir 23 September 1982 dan menetap di Yogyakarta. Ia lulusan Akademi Desain Visi Yogyakarta, jurusan Desain Komunikasi Visual dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jurusan Televisi. Ia tergabung dalam komunitas Ruang MES 56 dan Video Report Jogja. Ia aktif dan berkecimpung dalam kegiatan pameran seni kontemporer, khususnya fotografi dan video.

Apotik Hidup

Tahukah adik-adik apa yang disebut dengan apotik hidup? Tahukah bedanya dengan apotik yang menjual obat-obatan? Apotik hidup sama dengan tanaman obat. Tanaman obat ini menghasilkan jamu.

Cara meramu bermacam-macam tanaman obat menjadi jamu adalah warisan nenek moyang yang patut kita lestarikan. Dengan mewarisi cara meramu jamu, kita dapat mempraktikkannya untuk mencegah bahkan mengobati penyakit. Nah, karena pengetahuan ini sangat berguna untuk kita, maka pengetahuan akan tanaman obat dan jamu merupakan pusaka yang disebut pusaka tak teraga. Kita baca bersama, yuk!



Pendidikan Pusaka merupakan upaya untuk menjaga kesinambungan pemahaman nilai dan pelestarian pusaka sejak dini kepada generasi muda Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPPI) bekerjasama dengan Erfgoed Nederland dan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional RI untuk melengkapi bahan ajar materi Pendidikan Pusaka untuk murid Sekolah Dasar di Indonesia.